JPPSD
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar
https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/ADJPP/index

Mei 2026
Volume 4 Nomor 2
e-ISSN: 3026-3859

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI 14 KELAKIK

[1]Tuti Elviyanti [2]Mastiah, [3]M. Akip
[1,2,3]STKIP Melawi
Alamat: Jl. RSUD Melawi KM. 04 Nanga Pinoh, 78672, Kab. Melawi, Kalimantan Barat, Indonesia.

Article Info

Article History
Received: May 7, 2026
Accepted: May 19, 2026
Published: May 25, 2026

Keywords:
Beginning Reading Difficulties, Elementary School Students, EGRA, Reading Comprehension.

Abstract

This study aimed to analyze the beginning reading difficulties of second-grade students at SD Negeri 14 Kelakik using the Early Grade Reading Assessment (EGRA) instrument. The study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, interviews, documentation, and reading tests. The subjects were 23 second-grade students, of whom 8 students experienced beginning reading difficulties. The findings showed that students experienced difficulties in recognizing letters, reading meaningful words, reading non-meaningful words, reading fluently and comprehending texts, as well as listening comprehension. The most dominant difficulty was reading non-meaningful words with an average score of 10%. Students also had difficulty distinguishing similar letters such as "b" and "d" or "f" and "v", reading fluently, combining letters into words, and understanding reading content. The study concludes that beginning reading skills need continuous practice and guidance to improve students' reading abilities optimally.

Informasi Artikel

Kata kunci:
Kesulitan Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar, EGRA.

Corresponding Author
Tuti Elviyanti
STKIP, Melawi, Indonesia
*E-mail:
elviyantituti2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes membaca. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas II, dengan 8 *siswa* mengalami kesulitan membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada aspek mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak. Kesulitan yang paling dominan terdapat pada aspek membaca kata tidak bermakna dengan rata-rata skor 10%. Siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti "b" dan "d" atau "f" dan "v", membaca dengan lancar, merangkai huruf menjadi kata, serta memahami isi bacaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu ditingkatkan melalui latihan dan pendampingan secara berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa berkembang secara optimal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyrigh ©2026. Tuti Elviyanti, Mastiah, M. Akip.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi suatu negara untuk menyiapkan sumber daya manusia yang ada. Karena dengan adanya Pendidikan, seseorang dapat meningkatkan seluruh potensi maupun bakat yang ada dalam dirinya sehingga kualitas sumber daya manusia dapat disiapakan. Pada proses Pendidikan, seseorang akan memperoleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman untuk menunjung kemampuan dirinya. Dalam proses belajar siswa biasanya akan mengalami fase dimana mampu belajar dengan lancar dan terkadang tidak mampu cepat menangkap apa yang dipelajari, serta terdapat siswa yang mengalami kesulitan.

Kesulitan belajar membaca setiap siswa tentunya berbeda-beda, salah satunya yang menjadi penyebab kesulitan belajar membaca adalah kemampuan membaca. Menurut Rafika dkk (2020) secara umum siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ada yang mampu mengeja, dan ada pula yang belum lancar dalam satu paragraf. Ramadhani (2020) peserta didik yang tidak mampu memcaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Hal ini di tegaskan oleh Hasanah (2021) kesulitan belajar membaca akan semakin memburuk dan menggangu proses pembelajaran siswa tersebut.

Menurut Rahmawati (2020) membaca merupakan salah satu jenis memapuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. Januarti dkk (2020) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis. Membaca semakin penting karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca, jika siswa pada sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca makai ia akan mengalami kesulitan dalam pelajaran berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu kemampuan membaca dapat dilatih sejak awal terutama membaca permulaan dikelas I dan II.

Menurut Muyasaroh (2020) membaca permulaan adalah tindakan atau kegiatan membaca oleh seseorang anak untuk mengenali simbol Bahasa atau lambang-lambang

bunyi yang terkandung dalam sebuah teks atau bacaan. Sejalan dengan pendapat Adriani (2020) dalam membaca permulaan, membaca diarahkan untuk melafalkan huruf sehingga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk melek huruf. Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahap membaca paling awal dimana siswa diajarkan membaca terhadap mulai dari mengenal huruf, mengeja, kemudian membaca.

Menurut Turkeltaub (2019) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Hal serupa dikemukakan oleh Rahim, (2019) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang fatal dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif pada pendidikan anak.

Pada kenyataannya disekolah dasar masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dengan lancar seperti yang penulis temukan di kelas II SD Negeri 14 Kelakik, berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh melalui observasi awal peneliti menemukan dari 23 siswa sebanyak 8 orang siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Hal ini disebabkan karena umumnya guru cenderung meminta siswa hanya membaca tulisan yang ada pada buku tetapi tidak mengajarkan cara membaca lebih detail, dan juga karena adanya beberapa factor yaitu factor fisiologis, factor intelektual, factor lingkungan, serta factor psikologis.

Salah satu bentuk kesulitan membaca siswa yang peneliti temukan yaitu, siswa kesulitan dalam membaca huruf yang bentuknya mirip seperti “v’’ dengan “w’’ serta huruf “q’’ dengan “p’’. masih terdapat siswa yang mengeja dalam membaca kata serta siswa juga sulit dalam merangkai 2 atau 4 huruf seperti “d’’ dan ‘’I’’ dirangkai menjadi “di’’ dan juga “bu’’ dan “di’’menjadi “budi’’ serta “bu’’ dan “ku’’ menjadi “buku’’, menghilangkan huruf dalam kata serta membaca dengan tersendat-sendat. Guru juga sering meminta siswa membaca buku atau halaman teks sementara terdapat siswa hanya membaca gambar sehingga siswa tidak tahu benar atau salah dalam membaca kata. Memperhatikan masalah

tersebut penting bagi siswa untuk mampu memvaca dengan lancar, kelancaran dalam membaca akan mempergaruhi keaktifan dan kreatifitas siswa dikelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, masih ditemukannya siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa perlu mendapat perhatian yang serius. Kesulitan yang dialami siswa, seperti mengenali huruf yang bentuknya mirip, mengeja kata, merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, menghilangkan huruf dalam kata, serta membaca secara tersendat-sendat, dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan pada siswa**.** Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 14 Kelakik"*.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, baik dalam lingkungannya maupun dalam interaksinya. Secara mendasar, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu fenomena. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan

lebih menekankan pada aspek deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas rendah, tepatnya di kelas II SDN 14 Kelakik. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari Tahun Ajaran 2023/2024 dan berlangsung hingga penelitian selesai. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 14 Kelakik sebagai sumber data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun objek penelitian adalah kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kondisi yang terjadi di lapangan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, brosur, maupun media lain yang mendukung proses wawancara. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Syatori (2020), studi dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam penelitian untuk kemudian ditelaah secara intensif sehingga dapat mendukung dan memperkuat pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan berbagai dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar proses penelitian menjadi lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih cermat, lengkap, serta sistematis. Menurut Arikunto (2021), instrumen penelitian berfungsi untuk membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan mudah diolah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyanto (2019), triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data melalui berbagai cara dan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber data yang sama. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Kristanto (2020), pengolahan data merupakan proses mengubah data menjadi informasi yang memiliki kegunaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses memilah, memilih, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Pada tahap ini, peneliti mencatat pokok-pokok permasalahan yang ditemukan dari berbagai sumber data, membuat rangkuman hasil wawancara dan dokumentasi, serta memisahkan data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil reduksi data dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai kesulitan membaca permulaan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik menggunakan instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). Tes dilakukan terhadap 23 siswa dengan lima aspek penilaian, yaitu mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak atau pemahaman mendengar.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik dengan jumlah 23 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II.

No	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	**Aspek 2**	**Aspek 3**	**Aspek 4**	**Aspek 5**
1	AA	90	100	48	69,40	100
2	A	75	50	40	50	100
3	AP	19	21	20	38,70	33,30
4	D	80	50	50	60,10	100
5	DD	99	92	92	93,50	100
6	FA	80	50	50	90,10	100
7	L	20	31	30	40,80	33,30
8	MR	100	96	74	96,80	100
9	M	75	50	50	60,40	100
1	NA	70	40	50	60,10	100
1	N	20	8	8	3,20	33,30
1	RS	99	98	90	82,10	100
1	RY	75	50	48	69,30	90
1	RS	18	0	0	16,10	33,30
1	RA	80	50	48	60,10	100
1	RA	80	50	40	50,20	100
1	SN	0	0	0	3,20	33,30
1	S	18	8	10	40,80	33,30
1	TP	21	10	4	11,30	33,30
2	U	70	50	40	60,40	100
2	VAD	90	50	48	69,40	100
2	YA	55	26	8	16,10	33,30
2	ZP	90	56	48	69,40	100

Keterangan:
Aspek 1: mengenal huruf
Aspek 2: membaca kata bermakna
Aspek 3: membaca kata yang tidak mempunyai arti
Aspek 4: kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan
Aspek 5: menyimak (pemahaman mendengar)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 8 dari 23 siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada satu atau lebih aspek membaca. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda, mulai dari kesulitan mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring dan

pemahaman bacaan, hingga aspek menyimak atau pemahaman mendengar. Berikut disajikan rekapitulasi data 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan hasil tes menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA).

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelaas II

NO	NAMA	SKOR (%)				
		ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4	ASPEK 5
1	AP	19%	21%	20%	38,70%	33,30%
2	L	20%	31%	30%	41%	33,30%
3	N	20%	8%	8%	3,20%	33,30%
4	RS	18%	0%	0%	16,10%	33,30%
5	SN	0%	0%	0%	3,20%	33,30%
6	S	18%	8%	10%	40,80%	33,30%
7	TP	21%	20%	4%	11,30%	33,30%
8	YA	55%	26%	8%	6,10%	33,30%

Keterangan:
Aspek 1: mengenal huruf
Aspek 2: membaca kata bermakna
Aspek 3: membaca kata yang tidak mempunyai arti
Aspek 4: kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan
Aspek 5: menyimak (pemahaman mendengar)

Berdasarkan tabel tersebut, setiap siswa mengalami kesulitan membaca pada aspek yang berbeda-beda. Siswa AP, YA, dan TP mengalami kesulitan membedakan huruf “b” dengan “d”, sedangkan siswa AP, L, RS, dan SN mengalami kesulitan membedakan huruf “f” dengan “v”. Selain itu, siswa AP mengalami kesulitan membedakan huruf “m” dengan “w”, sedangkan siswa RS mengalami kesulitan membedakan huruf “y” dengan “w”. Siswa N dan TP juga belum mampu mengidentifikasi beberapa huruf dengan baik, seperti huruf “s”, “e”, “g”, dan “t”. Selain kesulitan mengenali huruf, siswa juga mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata, membaca dengan terbata-bata, menghilangkan huruf dalam kata, mengganti kata dengan kata lain yang dianggap lebih familiar, serta kurang memahami isi bacaan. Siswa L, N, dan TP masih memerlukan bantuan guru dalam mengeja dan merangkai huruf menjadi kata. Sementara itu, siswa AP, RS, S, dan SN sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata dan menjawab pertanyaan dengan cara menebak karena kurang memahami isi bacaan. Beberapa siswa juga terlihat kurang fokus ketika membaca maupun saat menyimak cerita yang dibacakan guru. Siswa N, RS, SN, dan TP mengalami kesulitan berkonsentrasi selama proses membaca dan menyimak sehingga

memengaruhi pemahaman mereka terhadap isi bacaan maupun cerita yang didengarkan. Setelah data kesulitan membaca diperoleh, dilakukan perhitungan rata-rata skor pada setiap aspek membaca untuk mengetahui aspek yang paling dominan mengalami kesulitan.

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, kesulitan belajar membaca berkaitan erat dengan kemampuan dasar membaca yang harus dimiliki siswa, seperti mengenal huruf, membaca kata, kelancaran membaca, dan memahami isi bacaan (Wardani, 2021). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang terdiri atas lima aspek, yaitu mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak atau pemahaman mendengar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik terjadi pada aspek yang berbeda-beda. Kesulitan yang paling banyak ditemukan adalah ketidakmampuan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf “b” dengan “d”, “f” dengan “v”, “m” dengan “w”, serta “y” dengan “w”. Selain itu, beberapa siswa juga belum mampu mengidentifikasi huruf tertentu dengan baik. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam merangkai huruf menjadi kata, membaca dengan lancar, serta memahami isi bacaan.

1. Mengenal Huruf

   Aspek mengenal huruf bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf dengan benar. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu 60 detik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa N, RS, dan S mengalami kesulitan pada aspek mengenal huruf. Kesulitan yang dialami berupa ketidakmampuan mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek ini ditunjukkan melalui kebingungan siswa dalam membedakan huruf “b” dengan “d”, “f” dengan “v”, serta “m” dengan “w”. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (2020) yang menyatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak mengalami kesulitan memahami posisi kiri-kanan atau atas-bawah pada

bentuk huruf. Kesulitan mengenal huruf juga dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek dan persepsi visual siswa dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf.

2. Membaca Kata Bermakna

   Aspek membaca kata bermakna mengukur kemampuan siswa membaca kata-kata yang umum digunakan sesuai tingkat perkembangan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa AP, L, N, RS, S, TP, dan SN mengalami kesulitan pada aspek ini. Kesulitan yang ditemukan meliputi penghilangan huruf, penggantian kata dengan kata lain yang dianggap lebih familiar, membaca dengan terbata-bata, serta kesalahan dalam pengucapan kata. Beberapa siswa juga masih memerlukan bantuan guru ketika mengeja dan merangkai huruf menjadi kata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki penguasaan kosakata dan kemampuan fonologis yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (1996) yang menjelaskan bahwa penghilangan atau penggantian kata sering terjadi karena siswa belum mengenal huruf dan bunyi bahasa dengan baik. Selain itu, rendahnya penguasaan kosakata juga memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami kata bermakna.

3. Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti

   Aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam mengenali hubungan antara huruf dan bunyi (grafem-fonem). Pada aspek ini, siswa diminta membaca kata-kata yang tidak memiliki makna dalam waktu 60 detik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa yang mengalami kesulitan membaca juga mengalami hambatan pada aspek ini, yaitu AP, L, N, RS, SN, S, TP, dan YA. Kesulitan yang muncul berupa membaca secara terbata-bata, salah mengucapkan kata, serta kesulitan merangkai bunyi huruf menjadi kata. Menurut Mulyono Abdurrahman (2020), membaca kata tanpa makna dapat digunakan untuk melihat kemampuan decoding siswa. Namun, dalam bahasa Indonesia siswa cenderung kesulitan membaca kata yang tidak familiar karena tidak terbiasa mengucapkan kata yang tidak memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

   Aspek ini menilai kemampuan siswa membaca teks secara lancar serta memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa AP, N, RS, SN, dan TP mengalami

kesulitan pada aspek ini. Karakteristik kesulitan yang ditemukan yaitu membaca dengan terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, membaca dengan nada datar, serta belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Beberapa siswa juga menjawab pertanyaan dengan cara menebak karena tidak memahami informasi dalam teks. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Amitya Kumara (2020) yang menyatakan bahwa proses memahami isi bacaan akan terganggu apabila siswa masih terlalu fokus pada proses decoding atau pengenalan huruf dan kata. Kesulitan dalam membaca nyaring juga memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami makna kalimat dan isi bacaan secara keseluruhan.

5. Menyimak (Pemahaman Mendengar)

   Aspek menyimak bertujuan mengukur kemampuan siswa memahami cerita yang dibacakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, siswa TP dan SN mengalami kesulitan pada aspek ini. Kesulitan yang ditemukan berupa kurang fokus saat mendengarkan cerita, sulit berkonsentrasi, serta belum mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Menurut Wardani (2021), kesulitan menyimak dapat terjadi karena siswa tidak mampu memusatkan perhatian, memiliki keterbatasan kosakata, atau kurang memahami struktur kalimat yang didengar. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa setiap aspek membaca saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Kesulitan dalam mengenal huruf akan berdampak pada kemampuan membaca kata, kelancaran membaca, hingga pemahaman bacaan. Oleh karena itu, kemampuan dasar membaca permulaan perlu diperkuat agar siswa mampu membaca dengan baik dan memahami isi bacaan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), dapat disimpulkan bahwa dari 23 siswa terdapat 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada satu atau lebih aspek membaca, yaitu siswa AP, L, N, RS, SN, S, TP, dan YA. Kesulitan membaca yang dialami siswa meliputi aspek mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak atau

pemahaman mendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan membaca permulaan yang paling dominan dialami siswa terdapat pada aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan rata-rata skor sebesar 10%. Selanjutnya aspek membaca kata bermakna memperoleh rata-rata skor 14%, aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan memperoleh rata-rata skor 20%, aspek mengenal huruf memperoleh rata-rata skor 21%, dan aspek menyimak atau pemahaman mendengar memperoleh rata-rata skor 33%. Rendahnya skor pada beberapa aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam kemampuan dasar membaca permulaan. Karakteristik kesulitan membaca permulaan yang ditemukan pada siswa kelas II SD Negeri 14 Kelakik antara lain kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf “b” dengan “d”, “f” dengan “v”, “m” dengan “w”, serta “y” dengan “w”. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf, merangkai huruf menjadi kata, membaca dengan terbata-bata, menghilangkan huruf dalam kata, mengganti kata dengan kata lain yang lebih familiar, kurang memahami isi bacaan, kurang memperhatikan tanda baca, serta sulit berkonsentrasi ketika membaca maupun menyimak cerita yang dibacakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa setiap aspek membaca memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesulitan dalam mengenal huruf akan memengaruhi kemampuan membaca kata, kelancaran membaca nyaring, hingga pemahaman bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian khusus melalui latihan membaca yang berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani. (2020). *Pembelajaran membaca permulaan melalui metode eja bagi siswa berkesulitan* membaca *(disleksia) (Studi kasus mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang),* 15, 153.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Hasanah. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 3296–3307.

Januarti. (2020). Analisis kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas II SD Gugus VI Kecamatan Abang. *Jurnal PGSD UPG, 4*(1), 1–10.

Kristanto. (2020). *Konsep dan perancangan database*. Andi.

Kumara, A. (2020). Perkembangan kemampuan membaca. Dalam A. Kumara, *Kesulitan berbahasa pada anak* (hlm. 1–26). PT Kanisius.

Mulyono Abdurrahman. (2020). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Depdikbud

Dirjen Dikti.
Muyasaroh. (2020). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan metode struktur analitik sintetik (SAS) bagi siswa kelas 2 semester 1 SD Negeri Tumenggungan Surakarta tahun 2019/2020. *Jurnal Pendidikan, 5*(25), 94.
Rahim. (2019). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
Rafika, dkk. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 2*, 301–306.
Rahmawati. (2020). Strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui media kata bergambar. *Jurnal SAP, 1*(3), 259–260.
Rahmadhani. (2020). *Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas II MIN 2 Kota Mataram tahun pembelajaran 2020/2021* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram).
Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
Turkeltaub. (2019). The neurobiological basis of reading: A special case of skill acquisition (hlm. 103–129).
Wardani. (2021). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar*. Depdikbud Dirjen Dikti.